

**PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN TRANSMIGRAN DI BELITANG
(1937-1942)**

Rendi Marta Agung

*Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP
UNSRI*

Yunani, Farida,

*Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP
UNSRI*

ABSTRACK

The title of this research is Development of Transmigrants Economy in Belintang (1937-1943). The problem of this research were how the coming process and the development of transmigrants in Belintang in 1937-1943 in social and economy. The method used in this research is the historical method; a systematic framework to collect historical sources, by giving criticism and judgment in solving facts, to obtain the truth, and to present it in writing. In this research the writer was using sociology, economic, and geography approach. The result of data analysis showed that the development of the Dutch economy in implementation of transmigration is quite successful to solve of the lack of agricultural land and reducing poverty in Java by providing the land in Belintang, Sumatra Selatan, as residence and place of income. In the social interaction is occurred both Komerling and Java people which is producing helped each other and cooperate.

Keywords : Transmigrants, Development, Economy, Belintang.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perkembangan Perkonomian Transmigran di Belintang (1937-1943)” adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses datangnya Transmigran dan perkembangan Transmigran di Belintang pada tahun 1937-1943 dalam bidang ekonomi dan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu kerangka sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, dengan memberikan kritik dan penilaian dalam menyelesaikan fakta-fakta, untuk memperoleh kebenaran dan menyajikan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, ekonomi, dan geografi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian diprogram transmigrasi Belanda dalam pelaksanaanya cukup berhasil dalam menanggulangi kekurangan lahan untuk pertanian dan mengurangi kemiskinan di pulau Jawa dengan cara memberikan tanah di Belintang, Sumatera Selatan, sebagai tempat tinggal dan tempat mencari pendapatan. Dalam bidang sosial terjadi interaksi baik dari suku Komerling ataupun suku Jawa yang menghasilkan tolong menolong dan gotong royong dalam menjalani kehidupannya meskipun berbeda suku dan budaya.

Kata-Kata Kunci : Transmigran, Perkembangan, Ekonomi, Belintang

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah Transmigrasi di Indonesia yang sudah mencapai satu abad, sejak mulai dilaksanakan pada jaman pemerintahan kolonial Belanda tahun 1905 hingga saat ini, telah melalui berbagai masa pemerintahan dan kekuasaan yang berbeda. Walaupun secara demografis pengertian umum dari Transmigrasi ini tetap sama dari masa ke masa, yaitu memindahkan penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang kurang atau jarang penduduknya, tetapi dalam pelaksanaannya didasarkan pada latar belakang, tujuan, dan kebijakan yang berbeda-beda, baik yang tertulis secara resmi maupun terselubung. (Setiawan:2006:1). Transmigrasi telah berkembang menjadi beberapa jenis, ada istilah Transmigrasi lokal yaitu pemindahan penduduk di dalam suatu pulau baik di pulau Jawa sendiri maupun di luar pulau Jawa. Transmigrasi juga telah dilaksanakan di luar pulau Jawa yang berpenduduk padat seperti pulau Lombok dan Bali ke pulau-pulau lainnya (Setiawan:2006:2).

Periodisasi pelaksanaan Transmigrasi selama satu abad terakhir, dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu (1) jaman pemerintahan kolonial Belanda, 1905-1941, (2) masa pendudukan tentara Jepang, 1942-1945, dan (3) periode setelah kemerdekaan Indonesia, 1945-2005. Pada jaman pemerintahan kolonial Belanda menjadi tahap percobaan kolonisasi antara tahun 1905-1911, periode *Lampongsche volksbanks* pada kurun waktu tahun 1911-1929, serta jaman depresi ekonomi dunia antara tahun 1930-1941 (Handayani,1994:14).

Pemerintah kolonial Belanda, pada pelaksanaan kolonisasi yang pertama tahun 1905, telah memindahkan 155 keluarga dari keresidenan Kedu Jawa Tengah menuju daerah kolonisasi Gedongtataan di Lampung. Lembaga yang mengurus kolonisasi adalah komisi inter departemen yaitu *Centraal Commissie voor Emmigratie en Kolonisatie van Inheemsen*. Kontrolir H. G. Heyting sebagai inisiator memiliki pemikiran yang cukup maju agar penduduk yang dipindahkan betah tinggal di daerah baru dilakukan upaya mengkondisikan daerah tujuan (Sumatera) seperti suasana di pulau Jawa (Handayani,1994:14).

Pada periode depresi ekonomi dunia yang terjadi antara tahun 1930 sampai 1941 ini bisa dikatakan lebih berhasil dibandingkan dengan peserta Transmigrasi sebelumnya yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda, walaupun masih ada beberapa yang kembali ke pulau Jawa. Kondisi demikian memberikan daya tarik pada masyarakat Jawa untuk ikut Transmigrasi dan pada akhirnya dikembangkanlah daerah Transmigrasi baru di Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, Sumatera Utara, Sulawesi, dan Kalimantan. (Suratman,1979:379).

Transmigrasi di Sumatera Selatan pada masa pemerintahan kolonial Belanda dilaksanakan di *Residentie* Palembang, kolonisasi ini dilaksanakan pada tahun 1937 di Belitang yang letaknya di *Onderafdeling* Komerling Ulu, *Afdeeling* Ogan dan Komerling Ulu dengan ditandai dengan kiriman kolonisasi pertama ke daerah tersebut pada tanggal 17 Agustus 1937 yang luasnya kurang lebih 6,5 km sebelah

timur dusun Kurungan Nyawa menuju arah timur laut kearah dusun Cahaya Bumi. Dipilihnya daerah tersebut dikarenakan wilayah tanah yang cukup subur serta daerah tersebut dikelilingi oleh kedua sungai yaitu sungai Belintang dan sungai Macak yang akan memenuhi kebutuhan akan air, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pertanian (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:1). Sejak 17 Agustus 1937, Pemerintah kolonial Belanda mengirimkan Transmigrasi di desa Kurungan Nyawa (OKU Timur). Proses pengiriman Transmigrasi kedaerahdaerah kurang penduduk berakhir pada tahun 1942. Dengan adanya Transmigrasi tersebut setahun kemudian, maka mulailah dibangun Irigasi pada tahun 1938. Dengan kondisi tanah daerah Transmigrasi yang tidak semuanya subur dan dapat dialiri air, maka pembangunan Irigasi sangat berpengaruh dalam keberhasilan produktivitas sawah dan perkebunan yang dampaknya memberikan keuntungan besar bagi Belanda. Pertanian tidak akan maju tanpa adanya Irigasi. Oleh sebab itu, pemerintah kolonial Belanda menginginkan Keresidenan Palembang (Sumatera Selatan) menjadi lumbung beras setelah Jawa. Sehingga diperlukan teknologi Irigasi yang dapat mendukung rencana tersebut. Pada tahun 1938-1942 dibangunlah Irigasi sepanjang 40 km di Afdeling Ogan Komering Ulu (kini Ogan Komering Ulu (OKU) Timur) yang letaknya di desa Kurungan Nyawa hingga BK 9 dikenal dengan nama BK (Bendungan Komering) (Facrurozie, 1982:86). Pada masa pemerintahan kolonial, Irigasi tersebut berfungsi untuk mengairi

kebun tebu milik Belanda di wilayah Buay Madang dan Belintang. Setelah pemerintahan kolonial Belanda berakhir pada tahun 1942, bendungan tersebut mulai dimanfaatkan rakyat setempat untuk lahan pertanian. Kemudian dibangun saluran air yang merupakan cabang dari Bendungan Komering ke dusun-dusun lainnya (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:2). Dengan adanya Irigasi yang dibangun di Kurungan Nyawa ini mempengaruhi kehidupan masyarakat yang datang ke daerah Belintang. Program kolonisasi yang didukung oleh proyek Irigasi pada zaman Pemerintahan Kolonial Belanda memberikan peluang bagi daerah yang dianggap tidak memiliki sumberdaya alam yang besar, seperti pertambangan untuk beralih mengembangkan pertanian dengan syarat demi keberhasilan penanaman padi dan perkebunan membutuhkan air, dan air dihasilkan dari Irigasi untuk menghasilkan produksi padi yang stabil. Proyek ini cukup berhasil dikarenakan daerah Belintang memiliki tanah dataran rendah yang memudahkan dalam membangun jaringan Irigasi (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:2).

Landasan Teori Sejarah Transmigrasi di Indonesia (1905-1942)

Sejarah Transmigrasi di Indonesia dimulai sejak dilaksanakannya Transmigrasi oleh pemerintah kolonial Belanda tahun 1905 (Setiawan, 1994:5). Kebijakan Transmigrasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatarbelakangi oleh: (1) Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk

pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah. (2) Pemilikan tanah yang makin sempit di pulau Jawa akibat pertambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun. (3) Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa (Mantra,1985:160). Politik Etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat yang kebanyakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan melalui bertani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa). Sebab sistem tanam paksa tersebut secara empirik telah menyebabkan orang-orang pribumi semakin menderita. Dari sisi ekonomi, telah menyebabkan pula berubahnya sistem perekonomian tradisional ke arah pola perekonomian baru (dualisme ekonomi), Kondisi seperti itu telah menggugah kaum etisi Belanda seperti C. Th. van Deventer mengkritisi kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam sebuah tulisan "*A Debt of Honor*" dan merekomendasikan agar pemerintah Belanda memberi bantuan untuk mensejahterakan penduduk di daerah jajahannya yang telah banyak memberikan keuntungan melalui sistem tanam paksa. Selanjutnya, sebagai rasa tanggung jawab moral pemerintah Belanda, di Indonesia diterapkan politik etis sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi yang mencakup

program: (1) emigrasi, (2) irigasi, dan (3) edukasi (Oey:1980:2-3).

Pemerintah Kolonial Belanda, pada pelaksanaan Transmigrasi yang pertama tahun 1905 telah memindahkan 155 keluarga dari keresidenan Kedu Jawa Tengah menuju daerah Transmigrasi Gedongtataan di Lampung. Lembaga yang mengurus Transmigrasi adalah komisi inter departemen yaitu *Centraal Commissie voor Emmigratie en Kolonisatie van Inheemsens*. Kontrolir H. G. Heyting sebagai inisiator, memiliki pemikiran yang cukup maju. Agar penduduk yang dipindahkan betah tinggal di daerah baru, dilakukan upaya mengkondisikan daerah tujuan (Sumatera) seperti suasana di pulau Jawa (Handayani,1994:14). Penduduk yang berhasil dipindahkan pada periode percobaan Transmigrasi 1905 sampai dengan 1911 adalah sekitar 4.800 orang (Hardjono,1977:18). Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk setiap peserta Transmigrasi pada masa ini sekitar 750 gulden per keluarga. Jumlah yang besar tersebut termasuk anggaran untuk membuat fasilitas Transmigrasi seperti pembuatan saluran irigasi, penyiapan lahan dan pemukiman, serta biaya administrasi.

Transmigrasi di Sumatera Selatan (1937-1942)

Sejak tahun 1930 terjadi arus perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa melalui Transmigrasi terjadi secara besar-besaran. Pemerintah pun memperketat persyaratan untuk mengikuti Transmigrasi yaitu: (1) peserta harus benar-benar petani,

sebab jika bukan dapat menyebabkan ketidakberhasilan di lokasi Transmigrasi, (2) fisik harus kuat agar bisa bekerja keras, (3) muda agar dapat menurunkan fertilitas di pulau Jawa, (4) sudah berkeluarga untuk menjamin ketertiban di lokasi baru, (5) tidak memiliki anak kecil dan banyak anak karena akan menjadi beban, (6) bukan bekas kuli kontrak karena dianggap sebagai provokator yang akan menimbulkan keresahan di pemukiman baru, (7) harus waspada terhadap “perkawinan Transmigran” sebagai sumber keributan, (8) jika wanita tidak sedang hamil karena diperlukan tenaganya pada tahun-tahun pertama bermukim di tempat baru, (9) jika bujangan harus menikah terlebih dahulu di Jawa karena dikhawatirkan mengganggu istri orang lain, dan (10) peraturan tersebut tidak berlaku jika seluruh masyarakat desa ikut Transmigrasi.

Sejalan dengan kesulitan ekonomi yang dialami oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai dampak depresi ekonomi dunia, sementara minat masyarakat Jawa untuk ikut Transmigrasi cukup tinggi, pemerintah akhirnya merubah pola Transmigrasi untuk menekan biaya dengan sistem bawon. Pemukim Transmigrasi terdahulu diharapkan memakai tenaga kerja pemukim baru dengan prinsip tolong-menolong dan gotong-royong. Pemekaran daerah Transmigrasi baru dibuat tidak jauh dari Transmigrasi lama. Penempatan pemukim baru dilakukan pada bulan Februari-Maret saat menjelang musim panen padi di pemukiman lama, sehingga mereka bisa ikut bawon. Bagian hasil bawon pemukim baru di Lampung dibuat lebih besar

dengan perbandingan 1:7 atau 1:5, artinya buruh mendapatkan satu bagian setiap tujuh atau lima bagian dari pemilik. Pada saat itu sistem bawon di pulau Jawa umumnya menggunakan perbandingan 1:10.

Peserta Transmigrasi mandiri pada periode ini boleh dikatakan lebih berhasil dibandingkan dengan peserta sebelumnya, walaupun masih ada beberapa yang kembali ke pulau Jawa. Kondisi demikian, memberikan daya tarik pada masyarakat Jawa untuk ikut Transmigrasi. Akhirnya dikembangkan daerah Transmigrasi baru di Palembang, Bengkulu, Jambi, Sumatera Utara, Sulawesi, dan Kalimantan.

Keadaan Geografis dan Keadaan Alam (1937-1942)

Transmigrasi Belitang berada di wilayah Onderafdeling/Kewedanaan Ogan Komerling beribukota di Martapura, secara geografis terletak pada 103° 40' Lintang Selatan - 4° 55' Lintang Selatan, dengan Luas wilayah 341.015 ha atau 3,41 Km². Secara umum, keadaan wilayahnya terbagi menjadi 3 jenis topografi yakni, daratan, bergelombang, dan berbukit dengan variasi ketinggian antara 35-67m dari atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah ini merupakan daratan, sehingga cocok dimanfaatkan untuk pertanian, seperti tanaman bahan makanan, perkebunan, perikanan, perternakan dan juga pemukiman penduduk.

Onderafdeling/Kewedanaan Komerling Ulu beriklim tropis dan cenderung basah, karena dipengaruhi musim penghujan dan kemarau. Suhu rata-rata harian Kabupaten ini antara 15°C-38°C,

dengan curah hujan tahunan sekitar 3.605,3 mm. Adapun kini wilayah Onderafdeling Komerling Ulu menjadi wilayah administrasi kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKU Timur) yang Memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan (Kecamatan Tanjung Lubuk dan Lempuing)
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan (Kecamatan Lempuing dan Mesuji)
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan (Provinsi Lampung) dan Kabupaten OKU Selatan (Kecamatan Simpang)
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten OKU (Kecamatan Lengkiti, Sosoh Buay Rayap, Baturaja Timur dan Peninjauan) dan kabupaten OKI (Kecamatan Muara Kuang)

Jenis-Jenis Transmigrasi

Untuk memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih, maka Transmigrasi dibagi menjadi tiga jenis antara lain:

- 1) Transmigrasi Umum (TU), yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya diselenggarakan oleh Pemerintah.
- 2) Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB), yaitu transmigrasi yang dirancang oleh Pemerintah dan

dilaksanakan bekerjasama dengan Badan Usaha.

- 3) Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM), yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya merupakan prakarsa transmigran yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok, baik melalui kerjasama dengan Badan Usaha maupun sepenuhnya dikembangkan oleh transmigran yang bersangkutan.

Selanjutnya pada masa Orde Baru transmigrasi dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

- a. Transmigrasi Umum (TU), yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah (umumnya pola tanaman pangan di lahan kering dan di lahan basah).
- b. Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB), yang sebagian dibiayai oleh pemerintah (umumnya untuk prasarana), dan sebagian lagi dibiayai oleh Pengusaha melalui Kredit Koperasi Para Anggota (KKPA).
- c. Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM), yang dibiayai sepenuhnya oleh transmigran, sedangkan pemerintah menyediakan lahan seluas dua hektar/Kepala Keluarga.
- d. Transmigrasi Pola Agro Estate (PIRTrans Mandiri) yang merupakan bentuk perkebunan yang dikelola secara agribisnis.

Berdasarkan pelaksanaannya, transmigrasi dapat dibedakan menjadi berikut ini.

- a. Transmigrasi umum, yaitu transmigrasi yang dilakukan melalui program pemerintah. Biaya transmigrasi ditanggung pemerintah, termasuk

penyediaan lahan pertanian dan biaya hidup untuk beberapa bulan.

- b. Transmigrasi spontan, yaitu transmigrasi yang dilakukan atas kesadaran dan biaya sendiri (swakarsa).
- c. Transmigrasi sektoral, yaitu transmigrasi yang biayanya ditanggung bersama antara pemerintah daerah asal dan pemerintah daerah tujuan transmigrasi.
- d. Transmigrasi bedol desa, yaitu transmigrasi yang dilakukan terhadap satu desa atau daerah secara bersama-sama. Transmigrasi ini dilakukan karena beberapa faktor, antara lain:
 1. Daerah asal terkena pembangunan proyek pemerintah, misalnya pembangunan waduk
 2. Daerah asal merupakan kawasan bencana, sehingga masyarakat yang ada di dalamnya harus dipindahkan (Manuwiyoto, 2004: 41).

Dari beberapa jenis Transmigrasi yang disebutkan diatas jenis Transmigrasi yang dilaksanakan di Belitang termasuk jenis Transmigrasi Umum

Masuknya Irigasi di Afdeling Koming Ulu Tahun 1938

Masuknya irigasi merupakan dampak dari kebutuhan masyarakat Transmigran terhadap kebutuhan air yang cukup besar demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanaman membutuhkan air untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan air untuk tanaman harus

dipenuhi oleh air dalam tanah melalui sistem perakaran. Aplikasi pemberian air untuk memenuhi kebutuhan tanaman pada waktu dan cara yang tepat disebut Irigasi (Ali, 2010). Menurut James (1988), fungsi utama sistem irigasi adalah untuk mensuplai air irigasi untuk tanaman sesuai dengan jumlah dan waktu yang diperlukan.

Fungsi lain dari sistem irigasi adalah untuk pendinginan tanah dan tanaman, pencegahan tanaman terhadap kerusakan akibat frost, penundaan pertumbuhan tunas dan buah, pengendalian erosi oleh angin, penyediaan air untuk persemaian, pemberian obat-obatan dan pemberian air limbah terhadap lahan. Manfaat dari irigasi adalah menambah air untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman, menjamin ketersediaan air sepanjang tahun, mengatur temperatur tanah sehingga baik bagi pertumbuhan tanaman, mencuci atau mengurangi kandungan garam dalam tanah, mengurangi bahaya erosi, memudahkan pengelolaan tanah. Kebutuhan air irigasi diukur dari kedalaman air yang diberikan pada suatu lahan pertanian untuk memenuhi kekurangan air karena terbatasnya curah hujan dan kelembaban tanah. Kebutuhan air irigasi untuk tanaman adalah untuk memenuhi kehilangan air karena Evaporasi agar tanaman pada lahan yang luas dengan kandungan air tanah dan kesuburan tidak terhambat, bebas penyakit serta mencapai produksi potensialnya (Doorenbos dan pruit, 1997).

Irigasi Komerling (1938-1942)

Pembangunan Irigasi yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1937 memiliki dua model pengelolaan irigasi. Pertama adalah sistem pengelolaan yang didasarkan atas kebijaksanaan pola tanam yang telah ditetapkan pada sistem irigasi yang dibangun pemerintah. Sedangkan model kedua didasarkan atas praktik-praktik irigasi setempat dengan cara pembagian air yang proposional menurut luas wilayah yang diairi (Pasandaran, 1991:7).

Dalam pelaksanaan irigasi di wilayah Transmigran Belitang di OKU Timur pelaksanaan proyeknya pada tahun 1937, dilakukan dengan sempurna. Selain itu keadaan topografi serta adanya sungai yang dapat dipakai sebagai sumber air irigasi memungkinkan pembuatan jaringan irigasi yang baik, sehingga para penduduk dapat menanam padi sebagai dasar dari pendapatan ekonominya. Sungai besar yang mengalir sepanjang pinggiran di sebelah Barat daerah Belitang. Ketika daerah ini dibuka sebagai daerah Transmigrasi oleh pemerintah Belanda, hampir tidak ada penduduk asli. Daerah ini masih tertutup oleh hutan dan hanya dapat satu jalan kecil menuju ke lokasi proyek. Karena keadaan topografi daerah tersebut sangat mendukung dan pihak pemerintah kolonial pun menginginkan keberhasilan proyek Transmigrasinya, maka diberlakukannya sistem persawahan irigasi. Dengan memanfaatkan Sungai Komerling sebagai sumber air utama untuk mengairi anak sungai yang bermuara di Desa Kurungan Nyawa (Sekarang). Pemerintah

mengajak para Transmigran untuk memperbesar anak sungai menjadi sebuah irigasi yang lebih baik. Sehingga pada tahun 1937-1943 dibuat saluran irigasi sepanjang 40 Km. Adanya saluran irigasi pada waktu proyek baru didirikan serta operasinya yang efektif secara terus menerus merupakan hal yang berpengaruh dalam perkembangan pemukiman di Belitang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Metode historis merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis sesuai dengan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012:27). Selanjutnya metode historis diartikan sebagai suatu penelitian yang meliputi langkah-langkah yang telah disusun dan disesuaikan dengan masalah, topik dan sasaran studi (*study matter*) (Priyadi, 2012:1-2).

Langkah-Langkah Penelitian Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *arsinveniendi* (seni mencari) atau dalam bahasa Inggris sama artinya dengan istilah *artsof invention* (Daliman, 2012:52). Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan sumber buku dan wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi

terstruktur, dan tak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan sehingga peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai landasan dalam melakukan *interview* kepada informan. Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga menggunakan sumber-sumber tertulis atau melalui studi kepustakaan

Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan yang harus dilakukan peneliti atau sejarawan untuk menyaring dan menganalisis sumber-sumber primer yang didapat agar diperoleh fakta yang teruji kebenarannya

(Sjamsuddin,2007:103).Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama atau sumber primer. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Kritik sumber juga dikenal dengan duacarayaitu kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007:103-104).

Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran fakta-fakta sejarah dalam realitas masa lampau yang terjadi, tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada fakta atau kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencari kebenaran otentik (Daliman, 2012:83).

Historiografi

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, termasuk

mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik (Irwanto,2014:151). Tahap ini merupakan cara menyajikan agar menarik dan dapat berinteraksi dengan pembaca. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah. (Ismaun, 2005:28).

PEMBAHASAN

Perkembangan daerah

Transmigrasi di Belitang (1937-

1942) Proses Kedatangan

Transmigrasi di Belitang

Pada bulan Juli dan Agustus tahun 1938 dilakukan pemeriksaan oleh perwakilan pemerintah kolonial Belanda dari *Bodemkundig Instituut* yang bertugas memeriksa kelayakan tanah yang digunakan untuk program Transmigrasi yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah Kolonial Belanda, dan ketiga orang tersebut adalah Dr. Ir. A. G. A. Idenburg, Ir. M. Van der Voort dan F. Ch. Wasch. Hasil dari pemeriksaan tersebut menyatakan bahwa tanah yang letaknya rendah baik untuk dimanfaatkan menjadi sawah, akan tetapi air untuk mengairi tanaman tidak cukup untuk mengaliri luasnya sawah, dan jika hanya menggunakan sistem tadah hujan maka hasil dari pertanian yang didapatkan tidak akan mencukupi kebutuhan yang diperlukan petaninya untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari dikarenakan wilayah yang jauh dari sumber air akan kesulitan dalam proses menyiram tanaman yang akan mengakibatkan kualitas hasil panen yang tidak maksimal karena kurangnya pasokan air.

Melihat kondisi ini pemerintah kolonial Belanda menerapkan program Transmigrasi yang diikuti oleh masyarakat yang berasal dari pulau Jawa dan pulau Sumatera yang dipilih menjadi tujuan diadakannya program tersebut, yang berpusat di Lampung dan Palembang. Lokasi di Keresidenan Palembang letaknya di wilayah yang berbatasan dengan Lampung yaitu di Belitang Onderafdeling Ogan Komering Ulu (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:6). Daerah Transmigrasi Belitang yang pertama dibuka luasnya sekitar 6,5 km sebelah timur Kurungan Nyawa menuju arah timur laut sampai dusun Cahya Bumi, dusun ini terletak diantara pertemuan sungai Belitang dan sungai Maca, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa daerah Transmigrasi pemerintah kolonial Belanda dikelilingi oleh kedua sungai Belitang dan Maca. Daerah Transmigrasi di Belitang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Daerah yang dari ujung dekat Kurungan Nyawa sampai garis Sukajadi-Simpang Mesir
- b. Daerah yang dari garis tersebut sampai garis Cahya Negeri - Ulakbuntar
- c. Daerah serap mulai dari garis Cahya Negeri - Ulakbuntar sampai ke dusun Cahyabumi

Diketiga wilayah itu diperkirakan cukup untuk 30.000 keluarga yang terdiri dari 100.000 jiwa Daerah Transmigrasi Belitang terdiri dari marga Buay Pemuka Bangsa Raja, Madang Suku I, Madang Suku II, Semendawai Suku III, dan Belitang. Bagian terbesar dari daerah Transmigrasi ini adalah marga

Belitang, oleh sebab itu maka daerah Transmigrasi ini disebut Belitang. Pembangunan program Transmigrasi di daerah Transmigrasi Belitang dilaksanakan pada tahun 1937 di daerah Simpang Mesir yang letaknya berada simpang jalan Tanjungraja. Pada masa pembangunan atau gelombang pertama Transmigrasi tahun 1937 sebanyak 250 keluarga yang mengisi kampung Sidomulyo dan Kampung Sidomukti. Dalam tahun 1938 didatangkan lagi Transmigrasi sebanyak 550 keluarga yang ditempatkan di Kampung Sidodadi, Sukorejo, Sidoharjo, Wonosari, Wonorejo, dan Karangrejo. Di tahun 1939, ada 1500 keluarga yang dikirimkan ke daerah Transmigrasi itu dibagi menjadi 1000 keluarga ditempatkan di Kampung Wonotirto, Wonosri, Wonokitri, Wonosigro, Karangtengah, Sidorahayu, Karanglo, Tigabus, dan Karangkemiri. Serta 500 keluarga ditempatkan di Tanjung Sari, Tanjung Mas, dan Eling-Eling. Nama-nama desa tersebut diambil dari nama daerah asal mereka di pulau Jawa. Penyebaran penduduk Transmigrasi program Transmigrasi yang dibuat 2 kelompok mengakibatkan penyebaran serta perkembangan daerah Transmigrasi tersebut menjadi merata dan meluas, sebab nantinya daerah-daerah tersebut jika meluas dan semakin ramai nantinya pelaksanaan program daerah Transmigrasi bisa dilanjutkan ke daerah yang belum ditempati oleh masyarakat Transmigrasi (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:3).

Mengenai berapa banyaknya desa yang akan dibuka di kedua daerah Transmigrasi tersebut

direncanakan sesuai dengan keadaan desa-desa yang masuk dalam wilayah Transmigrasi akan diisi sebagian dari total keseluruhan penduduk di desa yang seharusnya tinggal di daerah tersebut, karena jika masyarakat Transmigran ditempatkan disatu desa dan memenuhi kapasitas desa, Transmigran yang baru datang tidak bisa menumpang ketempat Transmigran yang sudah terlebih dahulu datang, sekaligus membuka lahan baru untuk dirinya sendiri yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah tempatnya menumpang. Mereka yang baru datang biasanya bekerja dan menerima upah dengan menerapkan sistem bagi hasil yang dikenal dengan istilah *bawon*¹ setelah itu mereka mengerjakan lahan yang akan menjadi tempatnya berladang. Dengan begitu bantuan pemerintah kolonial dalam program Transmigrasi membantu orang-orang yang baru datang, bukan hanya dari masalah *bawon* melainkan juga masalah kerjasama misalnya dalam hal menebas hutan bersamasama untuk membuka lahan, saling membantu ketika membangun rumah dan sebagainya.

Untuk sementara desa-desa tersebut tidak bisa dikurangi komposisi jumlah penduduknya karena jika setengah dari isi penduduk desa tersebut dikurangi maka akan lebih banyak desa yang terbentuk, yang menjadi pertimbangan adalah bukan saja untuk membangun desa-desa tersebut tetapi juga untuk membangun sarana

jalan untuk menghubungkan desa-desa tersebut nantinya. Selain itu pengawasan kesehatan dan permasalahan hama tanaman akan menjadi lebih sulit untuk diatasi karena cakupan wilayah yang terlalu luas.

Negeri, Transmigrasi daerah tersebut lokasinya jauh dari Transmigrasi yang sudah ada sebelumnya, oleh sebab itu kehidupan di daerah tersebut harus maju, karena melihat keadaannya, Transmigrasi tersebut pasti bisa menjadi lebih baik. Orang-orang baru itu akan dapat bantuan sepenuhnya dari penduduk asli dusun Cahya Negeri yang sudah ada sejak awal masyarakat Transmigran tersebut datang (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:7). Masalah lainnya yaitu menyediakan lahan pertanian untuk penduduk suku Komerling yaitu tanah yang bisa dialiri air atau dekat dengan sumber air. Seharusnya suku Komerling sudah mendapatkan bagian tanah yang dialiri air, jika ada irigasi yang bisa mengaliri lahan yang jauh dari sumber air sekalipun sayangnya irigasi belum ada dan belum diterapkan, jadi lokasi pembagian tanah masih sedikit yang bisa dialiri oleh air. Irigasi adalah solusi dalam meningkatkan produktifitas lahan dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat Komerling, agar tidak terjadi kecemburuan sosial dari suku Komerling terhadap masyarakat Transmigran. Permintaan dari suku Komerling ini disampaikan oleh wakil pesirah Belitang, permintaan itu masih bisa dilaksanakan sebelum wilayah tersebut penuh oleh masyarakat Transmigran. Dan jika permintaan itu dikabulkan, tentunya tercipta sikap saling tolong menolong

¹ *bawon*/ba-won/*Jw n* pembagian upah menuai padi yang berdasarkan banyak sedikitnya padi yang dipotong (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

antara suku Komerling dan masyarakat Transmigran dikarenakan kebutuhan mereka satu sama lain tanpa mengenal suku dan budaya yang berbeda (Syamsuddin, Wawancara tanggal 20 Mei 2017). Pembagian tanah untuk suku Komerling mengalami beberapa kendala karena lokasi yang dibagikan untuk suku Komerling di beberapa wilayah merupakan lokasi yang belum dialiri irigasi, sebab jika ada irigasi petani tidak akan kesulitan dalam mengolah lahannya dan permintaan untuk irigasi tersebut disampaikan oleh ketua pesirah sebelum wilayah tersebut terisi oleh Transmigran.

Banyaknya permintaan lahan yang diperoleh suku Komerling marga Belintang sebagai berikut:

120 bahu Dusun Sukajadi

400 bahu untuk Dusun Pesirah Tanjungraja

60 bahu untuk Dusun Rantau

Tijang 180 bahu untuk Dusun

Ulak Buntar

220 bahu untuk Dusun Raman Condong

Luas yang diminta berdasarkan tiap-tiap lahan yang bisa diolah orang yaitu kurang lebih 2 bahu² tanah untuk satu orang. Pembagian tanah tersebut sudah terhitung satu keluarga, tentang syarat mengerjakannya, kewajiban yang berhubungan dengan pengairan, cara pembagian dan lainnya akan ditentukan nanti dengan keputusan

yang didapat dalam sidang marga, *Verker en Waterstaat* dan juga *Landbouwvoorlichtingsdienst*. Dalam peraturan marga tersebut ditentukan bahwa hanya penduduk asli yang akan mendapatkan tanah. kepada pegawai *sectie* sudah diminta menentukan tanah-tanah itu di peta, sehingga menjadi mudah pembagian tanahnya dan hal-hal lain nantinya akan menjadi lebih mudah seperti pembagian tanah yang ditetapkan kepada masyarakat Transmigran (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:7).

Ketika pemeriksaan tanah di Dusun Cahya Negeri, tanah yang disediakan untuk penduduk asli kira-kira 160-200 bahu dan disekitar Sungai macak dan Simpang Mesir sudah didirikan beberapa warung dan tempat tinggal. Hanya tiga rumah dengan pekarangannya yang sudah menjadi hak milik orang asing yang memang sudah dimilikinya sejak dulu tetapi pekarangan itu tidak digunakan padahal seharusnya wilayah tersebut rencananya dibangun sebagai jalan dan saluran air untuk desa-desa Transmigran. Disamping infrastruktur sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti bertani, beberapa masyarakat juga mulai membuka usaha sederhana dan kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam surat izin yang didapatkan dari marga mereka diizinkan membuka usaha tetapi hanya sementara dan apabila nanti mendapat pemberitahuan sudah memiliki izin resmi dari pemerintah kolonial Belanda, jika lahan tersebut akan digunakan untuk kepentingan Transmigrasi Belanda maka warung dan toko-toko itu harus rela digusur

² Bahu atau *bouw* adalah yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti garapan dalam agraria adalah satuan lahan yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia, ukuran 1 bahu adalah 0,8 ha. Dan secara nasional satu bahu adalah 500 ubin (1 ubin setara dengan 14,0625 meter persegi)

tanpa adanya ganti rugi. Diantara dusun Betung dan Dusun Cahya Negeri diluar wilayah Transmigrasi masih banyak tanah yang agak berbukitbukit, hutan rimba, dan berpadang ilalang tanah tersebut nantinya bisa dipergunakan untuk Transmigrasi (Maulana, Wawancara 10 Mei 2017). Masyarakat Transmigran Belitang mulai mengolah lahan sendiri dan menjual hasil buminya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dengan izin usaha yang hanya sementara, ini diperbolehkan oleh pemerintah Kolonial Belanda karena demi mensejahterakan masyarakat yang sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Proses Pembangunan Bendungan Komerling

Pembangunan bendungan tidak lepas dari pengalaman masyarakat di Jawa tentang memaksimalkan potensi lahan yang kurang subur dengan cara mengaliri lahan tersebut dengan irigasi, agar lahan yang jauh letaknya dari sumber air seperti sungai atau danau bisa di aliri air. Dilihat dari letak geografisnya wilayah Transmigrasi yang dekat dengan sungai yang cukup besar dan tidak akan kering dimusim kemarau yaitu sungai Komerling, dan menjadi poin penting dalam rencana pembangunan irigasi, Kurungan Nyawa sebagai lokasi yang paling dekat dengan sungai tersebut dijadikan tempat dibangunnya irigasi sekunder pertama di wilayah Transmigrasi Belitang (Syamsuddin, Wawancara tanggal 20 Mei 2017). Kapal pembuat irigasi Belitang sudah bersandar di sungai komering tepatnya di kampung Kurungan

Nyawa tepat disaat pintu air yang berjarak 400 meter dari sungai Komerling telah selesai dikerjakan, dengan bantuan dari pihak kontroler martapura maka dimulailah dilaksanakan penerukan tahap pertama kanal irigasi komering, kapal pembuat kanal irigasi ini berlayar dari terusan Suez pada bulan juni 1936 sebelum pecahnya perang dunia II dikawasan Asia, kapal ini berlabuh di selat Belitung. Pada bulan Agustus 1936 Tertera dengan Jelas yang nama kapal keruk pembuat irigasi tersebut adalah “*Nederlandsche ’vracht*” (koran *soerabai-handlsbald* terbitan 4 November 1940).

Kapal *Nederlandsche ’vracht* memiliki panjang 22 meter dengan lebar 7 meter dengan kemampuan mengali sedalam 2 meter dalam setiap pergerakannya, pekerjaan tersebut di mulai pada tahun 1937 saat gelombang pertama *kolonisatie/transmigran* yang berjumlah 118 kepala keluarga datang ke daerah belitang.

Pada tahun pertama kedatangan kapal pembuat irigasi ini di sungai Komerling berhasil membuat kanal irigasi mulai dari kurungan nyawa sampai tanjung bulan yang sekiranya berjarak 10 Km. Dan berikutnya pada tahun 1938 gelombang kedua *kolonisatie/transmigran* datang dari pulau Jawa untuk ditempatkan di Belitang, jumlah mereka sekira 132 KK yang kemudian di tempatkan sama dengan koloni pertama yaitu Gedelte II (Belitang Rumah besar Kaum Transmigran I) Dalam *Koransoerabaihandlsbald* terbitan 4 November 1940) dinyatakan bahwa pekerjaan ini diharapkan akan selesai

pada bulan Januari 1940 dengan panjang lintasan kanal irigasi sepanjang 40 Km.

Perkembangan Bendungan Komerling di Belitang

Perkembangan dan pembangunan Bendungan Komerling pada awalnya bertujuan untuk menunjang keberhasilan masyarakat dalam mengikuti program Transmigrasi yang diadakan pemerintah kolonial Belanda yang datang dari pulau Jawa, dimulai pada tanggal 17 Agustus 1937 yang letaknya di Onderafdeling Komerling Ulu, Afdeling Ogan dan Komerling Ulu (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:7). Dengan adanya Transmigrasi tersebut setahun kemudian mulailah dibangun irigasi. Dengan kondisi tanah daerah Transmigrasi yang tidak semuanya subur dan dapat dialiri air maka pembangunan irigasi sangat berpengaruh dalam keberhasilan produktivitas sawah dan perkebunan yang dampaknya memberikan keuntungan besar bagi Belanda dan masyarakat. Pertanian tidak akan maju tanpa adanya irigasi oleh sebab itu pemerintah kolonial Belanda menginginkan Keresidenan Palembang (Sumatera Selatan) menjadi lumbung beras setelah Jawa, jika tidak cukup memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya sendiri, agar bisa mandiri dan tidak bergantung pada daerah lain, maka teknologi irigasilah yang berperan penting dalam proses ini (Rohali, Wawancara 11 Mei 2017).

Dampak Bendungan Komerling Terhadap Lingkungan

Dampak positif dari Bendungan Komerling adalah

menambah air untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan tanaman, menjamin ketersediaan air sepanjang tahun, mengatur temperatur tanah sehingga lebih baik bagi pertumbuhan tanaman, mencuci atau mengurangi kandungan garam dalam tanah, mengurangi bahaya erosi, memudahkan pengelolaan tanah.

Dampak negatif dari bendungan Komerling adalah pembangunan bendungan tersebut dibangun dengan cara kerja paksa oleh pihak kolonial Belanda oleh orang-orang dari pulau Jawa. Pembangunan bendungan apalagi adanya daerah Transmigrasi Belitang yang cukup pesat tersebut mengakibatkan pertumbuhan dan persebaran masyarakat yang cukup cepat dan meluas, sehingga daerah tadah hujan seperti hutan yang merupakan penghasil air tanah berkurang, hal ini dikarenakan penebangan hutan secara besar-besaran yang dilakukan demi pembangunan daerah transmigran. Hal ini juga mengakibatkan populasi hewan-hewan endemik dari Sumatera yaitu harimau, gajah dan hewan-hewan lainnya terancam punah keberadaannya dikarenakan habitatnya dirusak oleh manusia (Hasan, Wawancara 5 Juni 2017).

Pendapatan Masyarakat Disekitar Bendungan Komerling

Pada awalnya suku Komerling yang berada disekitar sungai mendapatkan uang dan hasil kebun dari berladang, atau dalam istilah suku Komerling disebut Huma, ladang dan sungai menjadi hal yang saling berkaitan dalam memenuhi kebutuhan daerah tersebut. Ladang menyediakan kebutuhan pangan tapi

hanya sedikit sekali yang memanfaatkan ladangnya menjadi sawah, jika ada pasti sedikit dan hanya memanfaatkan sistem tadah hujan yang sangat bergantung dari air yang berasal dari hujan untuk mengairi sawahnya (Fatwa Arsyad, Wawancara tanggal 8 juli 2017). hal ini menyebabkan kesejahteraan masyarakat asli suku Komerling menjadi kurang produktif dan kurang mensejahterakan.

Setelah kedatangan masyarakat Transmigran wawasan penduduk pribumi dalam mengolah lahan menjadi meningkat dalam hal ini suku Komerling mulai dikenalkan dengan sistem irigasi dan pentingnya sawah. Dalam memenuhi kebutuhannya, tidak hanya sawah tetapi dengan bantuan Transmigran yang datang menambah tenaga baru dan sistem baru dalam proses mengolah sawah, ini dapat dilihat dari adanya sistem bagi hasil, upah, dan bawon. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dalam kegiatan kerjasama antara suku Komerling dan Transmigran di Belitang (Rohali, Wawancara 11 Mei 2017). Selain berkebun atau menggarap sawah, Transmigran juga berjualan secara sederhana dengan menjual kebutuhan sehari-hari seperti sayur-sayuran dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang mengikuti program Transmigrasi pemerintah kolonial Belanda memiliki badan yang kuat untuk bertani atau mengelola lahan. (Rohali, Wawancara 11 Mei 2017)

Perkembangan Sosial, Ekonomi dan Politik masyarakat Belitang Perkembangan Sosial Masyarakat Belitang

Tahun 1937 merupakan awal terjadinya proses Transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda, rata-rata penduduk yang mengikuti program ini adalah orang yang berasal dari pulau Jawa. Orang yang pertama kali datang ke lokasi Transmigrasi tersebut disediakan tempat tinggal untuk sementara yang disediakan Belanda berupa bedeng yang dapat menampung lebih dari 40 orang sebelum mereka dapat mendirikan rumah sendiri. Keadaan itu hanya untuk sementara karena mereka diberikan hak untuk menggarap tanah, setiap keluarga diberikan 2 hektar tanah yang masih berupa hutan yang belum menghasilkan dan memiliki pohon-pohon yang cukup baik kayunya untuk dijadikan bahan untuk membangun rumah (Oey, 1980:2-3).

Masyarakat yang datang pada tahun berikutnya masih ditempatkan dibedeng, akan tetapi setelah itu mereka menumpang ditempat Transmigran yang lebih dahulu tiba dan sudah berhasil membangun rumah serta menggarap lahan mereka. Transmigran yang baru datang tersebut belajar dari masyarakat yang terlebih dahulu datang ke wilayah tersebut sebelum menggarap tanahnya, dari segi tempat dan wilayah dibuat semirip mungkin dengan pulau Jawa agar penduduk yang datang merasa betah di Belitang. Dibeberapa marga terutama di Belitang penduduk pribumi sudah menirukan apa yang dilakukan oleh kolonis dalam hal mengolah tanah dengan cara yang sempurna.

Penduduk Komerling tidak sombong dan tidak malu mencontoh orang-orang itu dalam hal mengolah tanah. Dan untuk belajar dengan orang-orang Transmigran memang sangat terbuka karena hubungan yang baik antara penduduk pribumi dan masyarakat Transmigran (Fatwa Arsyad, Wawancara tanggal 8 juli 2017).

Sistem sosial masyarakat berteknologi irigasi sawah memungkinkan keterkaitannya secara langsung dengan pengetahuan teknologi ini, sehingga akan terjadi pembagian strata sosial tertentu seperti: pemilik alat pengupas butir padi dari kulitnya, dan pemilik gudang untuk penyimpanan padi atau beras (pemilik lumbung) mendapatkan strata yang lebih tinggi dari petani penggarap. Begitu juga proses pendistribusian hasil sawah akan menciptakan strata sosial lagi seperti saudagar pemilik modal dan sebagainya. Sistem teknologi sawah irigasi ini pada dasarnya akan berhubungan dengan sistem perdagangan jasa seperti pemilik modal dan peralatan pertanian (Soedigdo Hardjosoedarmo (1965) dalam Mantra, 1985;160).

Sistem organisasi sosial pada masyarakat ini berkembang sejalan dengan mata pencarian yang ditekuninya. Pada pembagian kerja terlihat bahwa pengolahan sawah dilakukan laki-laki, sedangkan penanaman serta pemeliharaan dilakukan oleh perempuan. sementara itu, anak-anak biasanya terlibat pada saat masa panen, mereka dilibatkan untuk mengumpulkan butir-butir padi yang jatuh akibat tidak terpotong oleh alat pemotong padi. Begitu juga dengan sistem lainnya seperti religi

yang menempatkan dewa perempuan sebagai penjaga padi (seperti dewi sri), sehingga mendapat pemaknaan terhadap sistem mata pencarian. Lalu juga ada kesenian yang memberikan nuansa tersendiri bagi adanya upacara panen, menanam dan juga mengolah sawah yang muncul dalam kesenian-kesenian dari masyarakat yang bersangkutan (pendapat Charles A. Fisher dalam J.M. Hardjono, 1977: 7).

Kematian penduduk Transmigran pada tahun 1938 ada sekitar 23 orang dari 1000 jiwa. Kelahiran ada 34 orang dalam 1000 jiwa. Penyakit yang terbanyak dialami oleh masyarakat Transmigran adalah malaria, kudis, disentri, bronkitis, dan pneumonia. Malaria adalah yang menyebabkan kematian terbanyak, dikarenakan penyakit malaria penyebarannya terjadi pada saat pergantian musim dan saat mereka membuka lahan di hutan dan biasanya penyakit ini datang pada bulan juli (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:7). Di daerah Transmigrasi telah dibuka usaha pembakaran genteng, dan usaha ini pastikan maju, ini juga mempermudah pembangunan rumah untuk Transmigran karena biasanya genteng tersebut dibeli dari Palembang dan harganya cukup mahal sedangkan yang dibuat di *Onderafdeling* itu sendiri kualitasnya kurang baik. Selain genteng atap yang digunakan untuk membangun rumah adalah menggunakan sirap yang dibuat sendiri atau dibelinya (Rohali, Wawancara 11 Mei 2017).

Di Simpangan (Belitang) ada sebuah pusat perdagangan yang terletak dibatas Transmigrasi 1937

yang dibangun sebuah langgar yang didirikan oleh penduduk asli dan bisa digunakan untuk keperluan Transmigran. Selain langgar di desa Sidodadi juga dibangun sebuah masjid dengan biaya pembangunan bersama dari penduduk asli dan juga marga-marga lain. Transmigran mendapatkan $\frac{1}{4}$ bahu untuk pekarangan dan 1 bahu untuk ladang dan bisa dijadikan sawah dan jatah tersebut untuk 1 keluarga. Bagi keluarga yang rajin akan mendapatkan jatah tanahnya dari sisa-sisa pembagian tanah yang dilakukan bersama-sama dengan pejabat *Verkeer en Waterstaat*. Dalam tiap kampung yang memiliki hutan yang cukup lebat, ada seorang penduduk asli yang digaji untuk menjadi guru untuk orang-orang kolonis dalam menebas dan menebang hutan. Tugasnya adalah memilih pohon mana saja yang akan ditebang lebih dahulu. Biaya yang perlu dikeluarkan tidak seberapa, sebab waktu yang digunakan tidak terlalu lama yaitu 6 minggu atau 2 bulan lamanya dan keuntungan yang didapatkan cukup banyak. Disaat menebang pohon Transmigran belajar dalam menghindari bahaya, karena di wilayah Belitang banyak sekali tumbuh pohon rengas dan jika terkena kulit efeknya akan menjadi gatal, bengkak dan bisa sampai demam (Dixon, 1980:75).

Perkembangan Ekonomi Masyarakat Belitang

Perkembangan Perekonomian masyarakat Belitang pada masa 1937-1943 dizaman pemerintah Kolonial Belanda mengalami perkembangan setiap tahunnya. Selain ditunjang dalam bidang

pertanian, mobilitas antar penduduk melakukan transaksi ekonomi pun cukup cepat, seperti contohnya petani tidak menjual semua hasil dari pertaniannya, akan tetapi juga menyimpan hasil pertaniannya untuk dikonsumsi sendiri hingga musim panen berikutnya, dan surplus dari pertaniannya itu baru akan dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Dikarenakan mayoritas penghasilan utama masyarakat Transmigran Belitang adalah Petani yang mengandalkan sistem tadah hujan untuk mengaliri Sawah atau lahan pertaniannya, maka dengan dibangunnya irigasi Bendungan Komerling dapat menambah hasil serta mempermudah petani untuk memenuhi kebutuhannya. Mengenai jenis padi apa yang cocok untuk ditanami itu merupakan suatu persoalan yang penting, dikarenakan daerah yang baru tersebut pengalaman penduduk asli soal cara menanam atau membuka lahan persawahan belum ada. Yang menjadi pertimbangan adalah bukan hanya kualitas padinya saja tetapi juga banyaknya hasil yang didapat juga penting dalam program penanaman padi yang baru dan melakukan percobaan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan air sungai komering tetapi karena pada saat itu keadaan belum memungkinkan digunakan air yang ada saja, dan sawah percobaan itu dibuat kurang lebih 10 sampai 40 ha luasnya. Perkakas dan barang barang lain yang dibagikan kepada kolonis ketika sampai di tanah Transmigrasi adalah sebagai berikut: Yang diberikan gratis: Batu gosok (ditentukan banyaknya tergantung banyaknya penduduk di dalam desa),

Kaleng minyak tanah, Botol kosong dan blik kecil-kecil Yang diberikan dengan utang :

- a. Perkakas dalam mengarap tanah, berupa :Pacul, Kapak, Cengkuit, Parang
- b. Padi
- c. Barang yang lain-lain: Periuk untuk memasak nasi dan Pelita

Kepada orang-orang baru pemerintah kolonial Belanda memberikan beras dengan cara meminjam kepada pemerintah kolonial Belanda dengan cara menunjukkan kartu yang diberikan pada saat mereka datang, pada kartu itu disebutkan jumlah yang bisa diambil menurut jumlah keluarga yang dimilikinya, ini diberikan sampai mereka bisa mandiri dalam kebutuhan pangannya dengan hasil tanamannya sendiri. Untuk satu keluarga mendapatkan 5.655 pikul beras, dan sesudah panen bantuan ini tidak akan diperlukan lagi.

Dikarenakan hasil panen yang belum stabil pembagian jatah beras kepada masyarakat Transmigran tersebut tidak selalu berpedoman kepada jumlah ukuran diatas, terkadang hasil panen yang sedikit dan terhambat distribusinya sehingga sesekali pembagian beras lebih banyak dari pada pedoman tersebut ataupun sebaliknya. Sesekali para Transmigran yang datang menumpang ke daerah tersebut, tidak mengambil jatah beras yang disediakan pemerintah kolonial Belanda, dikarenakan mereka mendapatkan bantuan dari keluarga mereka yang terlebih dahulu datang melalui program Transmigrasi pertama. Dalam proses

adaptasinya 50 keluarga dari 1550 keluarga yang datang pada tahun 1940 di perintahkan untuk hidup dari hasil bawon semata tanpa diberikan bantuan berupa beras , dan selanjutnya cara mereka bertahan hidup dengan bergantung pada upah bawon yang didapatkan dari 250 keluarga Transmigran yang datang terlebih dahulu pada tahun 1937. Dengan perbandingan upah sebesar 5 : 1 dengan hasil yang biasanya 25 pikul padi kering dalam setiap 1 bahu bergantung pada baik atau tidaknya hasil panen sawah yang menentukan hasil dari banyak atau tidaknya hasil yang dibawa sistem bawon ini (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:11).

Pembagian jatah bibit tanaman dari pemerintah kolonial Belanda didapatkan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia ataupun sekitar tempat Transmigran dengan Dan palawija yang cocok ditanam di daerah Transmigrasi Belitang adalah Ketela, Jagung, Kacang tanah *Schwarz 21* (tanah berpasir di Belitang sangat cocok untuk kacang jenis ini, dan tanaman ini sudah di tanam sejak lama oleh penduduk asli bukan untuk keperluan diri sendiri tapi juga dikirim ke hilir dan ke Palembang). Padi bulu dari Gadongtataan baik juga pertumbuhannya dan banyak peminatnya. Masyarakat Transmigran menanamnya karena di beberapa tempat hasil dari padi ini lebih dari 60 pikul padi basah dalam sebauh. Pembagian bibit untuk kolonis yang baru datang diatur jumlahnya dengan banyak sebagai berikut dalam satu pekarangan :5 tongkol jagung, 1 kaleng kacang tanah, 3 buah kelapa biasa, 2 buah kelapa gading, 40

potong bahan ketela, dan 10 batang anak nanas, Selanjutnya ubi, ruparupa bibit sayur mayur, rempah-rempah, dan bibit pohon buah-buahan yang di tanam dalam wadah kecil. Kepada anggota pemerintahan dan orang yang rajin dalam berkerja diberi hadiah bibit jeruk dari muara enim. Di daerah Transmigrasi belum ada yang memiliki ternak seperti sapi dan kambing, tetapi hampir seluruh keluarga Transmigran memiliki ayam. Jika ada yang memiliki kerbau dari suku Komerling dengan cara paroon yaitu sistem bagi hasil ketika peliharaan tersebut memiliki anak (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:14).

Perkembangan Politik Masyarakat Belitang

Perkembangan politik di Belitang yang terletak di Onderafdeling Komerling Ulu, Afdeling Ogan dan Komerling Ulu, Residen Palembang ini tidak lepas dari perkembangan politiknya apalagi dalam perkembangannya pada masa itu masih menganut sistem perpolitikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Belitang sendiri terdiri dari beberapa marga (kecamatan) yang dipimpin oleh kepala marga yang didalamnya terdiri dari beberapa Dusun (Desa). Susunan pemerintahan dikampung dikepalai oleh kamitua (kepala Desa) dibawahnya ada seorang carik (Sekretaris), seorang kebajan (Polisi) dan seorang modin yang mengatur urusan yang berhubungan dengan agama. Beberapa kampung akan dijadikan satu desa yang akan dikepalai oleh Kepala Desa (Lurah), Pegawai Transmigrasi Belitang yang

berkerja dibawah pengawasan asisten wedana adalah sebagai berikut

1. Seorang mandor untuk Transmigrasi di Belitang
2. Seorang pembantu mandor di Transmigrasi Belitang
3. Seorang mandor untuk Transmigrasi di Kurungan Nyawa
4. Dua orang pembantu di Kurungan Nyawa
5. Seorang pembantu di Belitang Mandor tersebut berasal dari Jogjakarta dan beliau datang ke Belitang pada tahun 1937 dengan anggota keluarganya yang banyak di Jogjakarta. Di pulau Jawa dia sudah menjadi pegawai desa dan disini dia menjadi kamitua dalam waktu setahun. Orang yang berkerja dibawah pengawasan Adjunet-Landboweonsuent sebagai berikut

1. Seorang *landbowkundig opzichter*
2. Seorang manteri *landbow* di Belitang
3. Seorang mandor untuk kebun bibit di Karangrejo
4. Seorang mandor untuk gudang bibit di Belitang
5. Seorang mandor di Kurungan Nyawa Nama-nama diatas adalah daftar nama pegawai yang bernaung dibawah pemerintah kolonial Belanda yang mengatur administrasi wilayah Transmigrasi Belitang (Kolonisatie Buletin vol.9, 1940:28).

Kesimpulan

Demi melangsungkan hidup yang lebih baik mendorong masyarakat jawa mengikuti program Transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda. Program tersebut adalah sebagai

realisasi politik balas budi atau yang dikenal dengan politik Etis, yang isinya terdiri dari Emigrasi, Irigasi, dan Edukasi yang berlokasi di Belitang, Afdeling Komerling Ulu, Residen Palembang. Belitang dipilih karena memiliki lokasi yang strategis dalam melakukan kolonisasi karena lokasinya dekat dengan sungai komering yang bisa mengalir serta mencukupi kebutuhan dalam melaksanakan program kolonisasi baik, akan tetapi air tersebut hanya dapat mengairi sebagian daerah dan daerah lain yang letaknya jauh dari sungai tidak teraliri dengan begitu dibutuhkan irigasi sebagai perantara untuk mengalirkan air dari sungai komering dengan membendung air tersebut di desa Kurungan Nyawa yang saat ini dinamakan Bendungan Komerling atau sering disebut masyarakat sekitar dengan BK.

Dengan adanya kolonis yang datang dari pulau Jawa pada tahun 1937 serta BK yang menjadi perantara interaksi antara suku Komerling dengan suku Jawa hal ini pada kekompakan dan keharmonisan mereka dapat dilihat dari kerjasama dan cara mereka dalam belajar satu sama lain dalam bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya. Contoh dari kerjasama tersebut adalah suku Komerling memakai jasa suku Jawa dalam melakukan panen padi dengan mengupah/membayar jasa mereka menggunakan sistem bawon, selain itu suku Jawa juga sering memelihara peliharaan dari suku Komerling berupa Sapi atau pun kambing yang jika memiliki anak akan dibagi nantinya.

BK sendiri merupakan cikal bakal dari perkembangan desa-desa mandiri seperti Kurungan Nyawa, Eling-Eling, sampai desa Sukajadi-Simpang Mesir yang terhimpun dalam daerah Transmigrasi Belitang yang terletak di Afdeling Ogan Komerling Ulu atau yang dikenal sekarang dengan Kabupaten OKU Timur yang menjadi lumbung beras Sumatera Selatan dan hal ini terjadi karena memang OKU Timur secara sejarah memiliki pondasi pembangunan daerah yang sudah ditanamkan sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda dan dilanjutkan di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Bautet. I.J Brugmans. 1987. *"Politik Etis dan Revolusi kemerdekaan"*. Obor :Jakarta

Dixon, J. A. 1980. *"Biaya-biaya Pemukiman Atas Areal Tanah dan*

Alternatifalternatifnya",Prisma, Tahun VIII No. 4.

Fachurozie, S.A dan Colin Mac Andrews. 1982. *"Pengalaman Selama Empat Puluh Tahun di Daerah Transmigrasi Belitang, Sumatera Selatan"* dalam Joan Hardjono (Ed). Transmigrasi

dari Kolonialisasi sampai Swakarsa. Jakarta: PT.Gramedia.

Handayani, Sri Ana. 1994

"Transmigrasi di Indonesia dalam Perspektif Sejarah".

Jember: Universitas Jember.

Hardjono, J. M. 1977.

"Transmigration in Indonesia".Kuala Lumpur: Oxford Univerity Press.

_____.1940."Kolonisatie Bulletin Vol.9 Belitang Num